

PERANCANGAN ULANG KANTOR DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU (DPMPTSP) PROVINSI ACEH DENGAN PENDEKATAN MAKRO ERGONOMI

Sajiba Farabi¹, Tita Cardiah² dan Imtihan Hanom³

^{1,2,3} Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu
– Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
jibifarabi@student.telkomuniversity.ac.id, titacardiah@telkomuniversity.ac.id,
imtihanhanum@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Kantor Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Aceh merupakan kantor unsur pelaksana Pemerintah Aceh di tingkat provinsi. Kantor ini berperan dalam mengelola kegiatan penanaman modal dan memberikan pelayanan perizinan secara terpadu bagi masyarakat dan dunia usaha. Berdasarkan hasil observasi, penataan ruang di kantor ini masih belum optimal. Hal ini terlihat dari alur sirkulasi yang kurang efisien, tata letak ruang yang belum memperhatikan hubungan antar pengguna, serta tidak adanya fasilitas penunjang yang dapat meningkatkan kenyamanan, kesehatan, dan kesejahteraan pegawai. Kondisi tersebut membuat proses kerja menjadi kurang efektif, menghambat komunikasi, dan dapat menurunkan produktivitas. Untuk mengatasi hal ini, dilakukan perancangan ulang kantor dengan menggunakan pendekatan makro ergonomi. Pendekatan ini didukung dengan menggunakan metode Metode-Makro Ergonomi Analisis dan Desain (MEAD), dimana metode ini memperhatikan penyesuaian sistem kerja secara menyeluruh, mulai dari pengaturan lingkungan fisik, organisasi, hingga interaksi antar pengguna ruang. Dengan perancangan ulang ini diharapkan tercipta tata ruang yang efisien, nyaman, dan memenuhi hak pengguna ruang.

Kata kunci: Kantor, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Aceh, Perancangan Ulang, Pendekatan Makro Ergonomi

Abstract: The Aceh Investment and One-Stop Integrated Services Office (DPMPTSP) is the implementing agency of the Aceh Government at the provincial level. This office is responsible for managing investment activities and providing integrated licensing services to the public and businesses. Observations indicate that the office's spatial planning is still suboptimal. This is evident in the inefficient circulation flow, the layout that fails to address user interactions, and the lack of supporting facilities that enhance employee comfort, health, and well-being. These conditions make work processes less effective, hinder communication, and reduce productivity. To address

this, the office was redesigned using a macro-ergonomics approach. This approach is supported by the Macro-Ergonomic Analysis and Design (MEAD) method, which considers comprehensive work system adjustments, from physical environment and organization to user interactions. This redesign is expected to create an efficient, comfortable layout that fulfills user rights.

Keywords: *Office, Aceh Investment and One-Stop Integrated Services Agency (DPMPTSP), Redesign, Macro Ergonomics Approach.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Gubernur Aceh Nomor 121 Tahun 2016, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) adalah instansi pelaksana Pemerintah Aceh yang bergerak di bidang penanaman modal dan pelayanan perizinan. Tugas DPMPTSP mencakup perencanaan, promosi, pengembangan, pengendalian, serta pengelolaan data dan informasi penanaman modal, termasuk pelayanan perizinan dan nonperizinan kategori A, B, dan C. Selain itu, dinas ini juga bertanggung jawab atas penanganan pengaduan, penyusunan kebijakan, dan pelaporan. Kantor DPMPTSP Provinsi Aceh berlokasi di Jalan T. Imum, Cot Mesjid, Lueng Bata, Banda Aceh.

DPMPTSP memainkan peranan strategis dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi daerah. Melalui penyederhanaan prosedur perizinan dan peningkatan iklim investasi, dinas ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan usaha yang kondusif. Hal tersebut berdampak positif terhadap peningkatan produktivitas serta mendorong pertumbuhan ekonomi regional secara keseluruhan. Seiring meningkatnya aktivitas perekonomian, intensitas kerja serta aktivitas karyawan di lingkungan DPMPTSP pun turut meningkat.

Merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 Pasal 1, kantor DPMPTSP dikategorikan sebagai kantor pelayanan publik, yaitu institusi yang menyediakan layanan administratif, barang, dan jasa kepada masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Meskipun sebagian besar layanan telah terdigitalisasi dan dapat diakses secara daring, kehadiran layanan luring tetap diperlukan guna menjangkau kelompok masyarakat yang belum memiliki akses atau pemahaman memadai terhadap teknologi. Namun demikian, sarana dan prasarana penunjang dalam kantor pelayanan publik, seperti fasilitas bagi penyandang disabilitas, ruang laktasi, ruang kebugaran, serta ruang bermain anak, masih belum memenuhi standar representatif.

Kantor DPMPTSP Provinsi Aceh terdiri atas lima lantai dengan pembagian fungsi ruang yang berbeda. Ruang-ruang pelayanan publik hanya dapat diakses oleh masyarakat umum pada lantai 1 dan lantai 4. Adapun lantai 2, 3, dan 5 diperuntukkan khusus bagi aktivitas internal pegawai. Pada lantai 4, fasilitas publik yang tersedia meliputi ruang kebugaran dan aula. Ruang aula juga difungsikan sebagai tempat penyelenggaraan rapat bersama investor serta dapat disewakan untuk kepentingan masyarakat umum.

Saat ini, tata ruang kantor DPMPTSP Aceh mengadopsi sistem group office, yaitu pembagian ruang berdasarkan bidang kerja yang berbeda. Meskipun sistem ini diterapkan secara menyeluruh, hasil observasi menunjukkan bahwa perencanaan ruang belum mempertimbangkan hubungan fungsional antar bidang kerja secara optimal. Hal ini menyebabkan inefisiensi dalam mobilitas antar unit, penempatan ruang yang tidak mendukung alur kerja yang logis, serta posisi ruang privat yang berada di tengah jalur sirkulasi utama, sehingga mengurangi tingkat kenyamanan dan privasi bagi pengguna ruang. Hal ini berhubungan erat dengan sistem ergonomi makro dimana berfokus pada sistem kerja dan organisasi secara keseluruhan.

Hasil observasi lapangan dan wawancara menunjukkan bahwa tata ruang pada kantor DPMPTSP Aceh belum sepenuhnya optimal. Salah satu permasalahan utama adalah ketiadaan ruang tunggu yang menyebabkan

penumpukan pengguna ruang di area yang tidak semestinya. Oleh karena itu, perancangan ulang ruang kantor perlu memperhatikan aspek kenyamanan dan kesejahteraan karyawan, seperti penyediaan pantry sebagai ruang istirahat, serta ruang khusus bagi tenaga kerja kontrak seperti sopir, petugas kebersihan, dan office boy yang tidak memerlukan meja kerja tetapi tetap membutuhkan ruang penyimpanan.

Perancangan ulang tata ruang kantor DPMPTSP Aceh direncanakan dengan pendekatan makro ergonomi, yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan kesejahteraan pegawai secara menyeluruh. Ruang kerja dirancang agar mampu memenuhi kebutuhan fungsional, memberikan rasa aman, menjamin privasi, memperkuat identitas personal, serta memfasilitasi interaksi sosial. Hal ini penting mengingat lingkungan fisik ruang kerja berpengaruh signifikan terhadap perilaku, emosi, dan kesehatan mental pengguna. Dengan peningkatan kualitas lingkungan kerja, diharapkan kinerja instansi meningkat dan turut mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Isu dan Fenomena

Perkembangan zaman membuat sistem layout pada ruang kantor berkembang dari waktu ke waktu. Namun, perbedaan tugas dan kepentingan tiap divisi menjadikan tidak semua layout ruangan kantor dapat disamakan. Kantor juga dinilai kurang memperhatikan fasilitas yang membuat produktivitas karyawan menurun.

Tahap Pengumpulan Data

Observasi

Observasi dilakukan dengan mengunjungi kantor Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Provinsi Aceh secara langsung. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi kantor dan alur aktivitas pengguna ruang. Adapun hasil dari observasi adalah permasalahan berupa alur sirkulasi yang tidak efisien, fasilitas yang kurang memadai, dan letak ruangan yang tidak sesuai dengan tingkat keprivasian pengguna ruang. Proses observasi juga dilakukan pada objek studi banding.

Dokumentasi

Pengumpulan data dokumentasi dilakukan pada saat observasi dengan mengunjungi kantor Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Provinsi Aceh secara langsung dan objek studi banding pada kantor Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Provinsi Jawa Barat, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Provinsi DKI Jakarta, dan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kota Bandung. Dokumentasi dapat menjadi bukti kondisi kantor dan melihat permasalahan dari segi visual.

Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung dengan beberapa pegawai Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Provinsi Aceh. Kegiatan ini bertujuan memperoleh informasi yang lebih akurat serta memahami secara langsung permasalahan yang dihadapi oleh pengguna ruang.

Studi Literatur

Studi literatur dilakukan melalui sumber yang memiliki keterkaitan dengan perancangan kantor. Studi literatur yang dilakukan bersumber antara lain dari Permenpan Nomor 48 Tahun 2013, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2016 Tentang Standar Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Perkantoran, Peraturan Presiden Nomor 73 Tahun 2011, Arsitektur by Francis DK Ching, Neufert Architects Data, Human Dimension, SNI 6197:2020, dan JDIH Kementerian PUPR.

Studi Banding

Studi banding dilakukan pada tiga objek, yaitu kantor Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Provinsi Jawa Barat, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Provinsi DKI Jakarta, dan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kota Bandung. Alasan memilih tiga objek studi banding tersebut adalah objek tersebut merupakan jenis instansi yang sama sehingga bagian, pengguna ruang, dan aktivitas yang dilakukan juga sama.

Analisa Data

Dari pengumpulan data lapangan dan data literatur, data tersebut akan dianalisa hingga menemukan permasalahan yang akan dirancang. Hasil akhir dari analisis data ini adalah solusi perancangan yang akan diimplementasikan dalam proses desain. Tahapan ini berisi pengolahan data hasil survey, wawancara, dokumentasi, studi literatur, dan penelitian terdahulu.

Programming

Tahap *programming* berisi pemecahan masalah yang didasari oleh data yang sudah diperoleh untuk membentuk konsep perancangan. Tahapan ini akan menghasilkan hubungan antar pengguna ruang, kebutuhan pengguna ruang, sifat ruang, zoning, blocking, tema dan konsep perancangan untuk

pemecahan masalah perancangan ulang kantor Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Provinsi Aceh ini.

Hasil Akhir Perancangan

Hasil akhir perancangan ini berupa hasil desain dalam bentuk 2D dan 3D. Hasil akhir berupa laporan, lembar kerja, portofolio, dan video animasi desain.

HASIL DAN DISKUSI

Pendekatan Desain dan Konsep Utama

Ergonomi makro dalam konteks desain interior merupakan pendekatan *top-down* dalam sistem sosioteknik yang bertujuan merancang dan menyempurnakan lingkungan kerja atau ruang secara menyeluruh agar selaras dengan kebutuhan organisasi dan penggunanya (Iridiastadi dan Yassierli, 2014).

Metode-Makroergonomi Analisis dan Desain (MEAD)

Menurut Amirul Hafid Pradini (2019) dalam jurnalnya menegaskan bahwa, Makroergonomi Analisis dan Desain (MEAD) adalah salah satu metode tahap mengimplementasi ergonomi makro yang digunakan untuk merancang sistem secara menyeluruh, dengan tujuan mendukung pencapaian sasaran organisasi secara efisien.

Hal ini sesuai dengan proses perancangan yang dilakukan oleh penulis dimana dalam Makroergonomi Analisis dan Desain (*MEAD*) mencakup beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi lingkungan dan sub-sistem organisasi
2. Menentukan sistem kerja dan tingkat kinerja
3. Menetapkan unit operasi dan proses kerja
4. Mengidentifikasi variansi

5. Menyusun matriks variansi
6. Menganalisis peran variansi
7. Menentukan alokasi fungsi dan melakukan penggabungan desain
8. Menganalisis persepsi dan tanggung jawab
9. Merancang ulang sistem serta fasilitas kerja

Konsep Enviromental Psychology (Psikologi Lingkungan)

American Psychological Association (2022), mengatakan bidang yang mempelajari bagaimana lingkungan fisik memengaruhi perilaku dan kesejahteraan manusia. Bidang ini mencakup hal-hal seperti gangguan dari lingkungan (misalnya kebisingan, kepadatan orang, polusi udara, dan suhu), desain ruang (termasuk pencahayaan), penggunaan teknologi, hingga pengaruh lingkungan yang lebih luas seperti gedung perkantoran atau sekolah, serta hubungannya dengan alam.

Psikologi lingkungan menurut Steg et al. (2019) cabang ilmu psikologi yang mempelajari hubungan antara manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan buatan maupun alami. Bidang ini menjelaskan bagaimana kedua jenis lingkungan tersebut dapat memengaruhi perilaku, emosi, dan pikiran manusia.

Psikologi lingkungan merupakan kajian multidisiplin yang mempelajari hubungan antara manusia dan lingkungan fisiknya, termasuk lanskap alam, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial. Fokusnya adalah meneliti bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi cara berpikir, perilaku, dan kesejahteraan manusia. (DI GIUDA et al., 2021).

Premis dasar teori ini menyatakan bahwa manusia memiliki kapasitas terbatas dalam memproses informasi. Menurut Cohen (Fisher, 1984; dalam Veitch & Arkkelin, 1995), terdapat empat asumsi utama, yaitu:

1. Manusia mempunyai kapasitas terbatas dalam pemrosesan informasi.
2. Jika stimulus dari lingkungan melebihi kapasitas yang dimiliki, proses perhatian tidak akan berjalan secara optimal.
3. Ketika suatu stimulus muncul, dibutuhkan respons yang adaptif. Artinya, pentingnya stimulus akan dinilai melalui proses pemantauan, lalu diambil keputusan berdasarkan respons untuk mengatasi masalah. Jika stimulus tersebut dapat diprediksi dan dikendalikan, maka kemungkinan besar akan dianggap penting dan diproses lebih lanjut. Sebaliknya, jika tidak dapat diprediksi atau dikendalikan, perhatian yang diberikan akan sangat sedikit atau bahkan diabaikan, sehingga informasi tersebut tidak akan diproses.
4. Jumlah perhatian yang diberikan seseorang tidak bersifat tetap, melainkan menyesuaikan dengan kebutuhan pada situasi tertentu.

Tema dan Konsep Perancangan

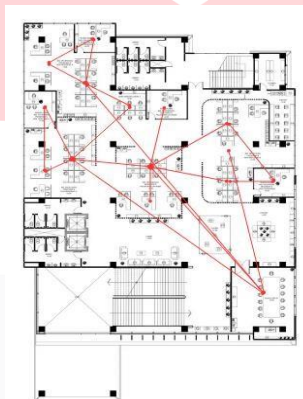
Lingkungan kerja yang dirancang secara tepat berperan penting dalam meningkatkan kinerja, kenyamanan, dan kesejahteraan karyawan. Penataan ruang yang kurang sesuai, seperti sirkulasi yang tidak teratur dan minimnya fasilitas pendukung, dapat menimbulkan ketidaknyamanan serta stres kerja. Oleh karena itu, diperlukan perancangan ulang ruang kantor yang mengintegrasikan aspek ergonomi dan psikologi lingkungan agar tercipta suasana kerja yang efisien, sehat, dan mendukung interaksi sosial.

Untuk memahami permasalahan secara menyeluruh dan menentukan arah perancangan, diperlukan pemetaan ide yang sistematis. Mind mapping disusun untuk mengidentifikasi fenomena, masalah, dampak psikologis, karakteristik pengguna, hingga tujuan perancangan. Pemetaan ini mempermudah penyusunan konsep perancangan

lingkungan kerja yang memperhatikan aspek psikologis, diharapkan tercipta suasana yang nyaman secara emosional, meningkatkan fokus, serta mendorong semangat kerja para karyawan.

Pendekatan ini menjadikan desain interior kantor bukan sekadar tempat untuk bekerja, tetapi juga sebagai ruang yang berperan aktif dalam menunjang kesejahteraan psikologis penggunanya, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja secara keseluruhan.

Konsep Sirkulasi dan Penataan Mebel



Gambar 2 Konsep sirkulasi dan Penataan Mebel Lantai
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sirkulasi yang digunakan untuk perancangan ruang ini menggunakan sirkulasi jaringan (*Networking*) untuk menghubungkan karyawan tiap divisi dan antar divisi yang ada dalam suatu ruangan, yang mana membuat karyawan dalam suatu divisi dapat saling berhubungan dengan mudah agar mudah untuk mengorganisir pekerjaan yang dikerjakan.

Hal ini sesuai dengan penjelasan dalam buku edisi ketiga “Arsitektur bentuk, ruang, dan tatanan” (Francis D.K. Ching) yang menerangkan tentang konfigurasi jalur Jaringan (*Networking*) yang terdapat jalur-jalur yang saling terkoneksi antar titik-titik yang terbentuk dalam ruang.

Konsep Bentuk



Gambar 3 Konsep Bentuk
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Konsep bentuk yang diterapkan pada perancangan ini menggabungkan bentuk geometris dan dinamis. Bentuk geometris meliputi elemen seperti lingkaran, setengah lingkaran, persegi, dan persegi panjang.

Sementara itu, bentuk dinamis ditampilkan melalui garis-garis lengkung dimana menurut Hanum, et al. (2019), bentuk dinamis menimbulkan kesan ramah dan tidak kaku.

Konsep Furniture



Gambar 4 Konsep Furniture
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Meja kerja menggunakan konsep furniture khusus, yaitu meja kerja yang dilengkapi dengan kaca pembatas yang menggunakan material kaca frosted (kaca es). Kaca pembatas tersebut dapat bergerak naik dan turun dengan menggunakan sistem *Power Window*. Kaca pembatas bertujuan untuk menjaga privasi ketika kaca pembatas dinaikkan namun tetap mendukung kolaborasi ketika kaca pembatas diturunkan. Dalam perancangan ini, jenis

furniture yang digunakan sebagian besar merupakan loose furniture, terutama pada area kerja atau ruang kantor utama. Pemilihan loose furniture didasarkan pada keunggulannya yang mudah dipindahkan, fleksibel, dan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan aktivitas serta perubahan fungsi ruang. Hal ini memberikan kebebasan dalam mengatur ulang tata ruang sesuai kebutuhan yang berkembang dari waktu ke waktu.

Konsep Material



Gambar 5 Konsep Material
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pemilihan material dalam perancangan interior kantor ini mengedepankan penggunaan material alami serta material yang ramah lingkungan, sebagai bagian dari pendekatan psikologis yang diterapkan dalam desain. Material alami memberikan dampak positif pada kondisi psikis pengguna ruang, seperti menciptakan kesan hangat, nyaman, dan menenangkan, yang secara tidak langsung membantu mengurangi stres serta meningkatkan suasana hati karyawan saat bekerja.

Lingkungan kerja yang terasa lebih ‘manusiawi’ berkat kehadiran elemen alami juga terbukti mampu meningkatkan fokus dan produktivitas.

Konsep Warna



Gambar 6 Konsep Warna
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pemilihan warna biru pada aksen ruang kantor tidak hanya didasarkan pada estetika, tetapi juga pertimbangan psikologis. Biru membantu menciptakan suasana kerja yang kondusif, menumbuhkan ketenangan, fokus, dan dorongan berpikir kreatif. Hal ini sejalan dengan tujuan perancangan kantor DPMPTSP Aceh yang mengedepankan kesejahteraan psikologis melalui prinsip psikologi lingkungan dan makroergonomi, sehingga ruang kerja menjadi fungsional sekaligus mendukung kenyamanan dan produktivitas.

Warna hijau memiliki asosiasi kuat dengan alam, kesegaran, dan kehidupan, sehingga mampu menciptakan atmosfer menenangkan dan menyejukkan. Penerapannya di interior dapat memberikan efek relaksasi visual maupun emosional, meredakan stres, serta menghadirkan rasa nyaman dan damai.

Sementara itu, warna abu-abu tua dan biru tua merepresentasikan kestabilan, kedewasaan, ketegasan, dan kepercayaan diri. Adapun pemilihan warna dengan dominasi putih terbukti lebih efektif dalam menurunkan stres kerja dibandingkan palet monokrom harmonis, karena mampu menciptakan kesan bersih dan ringan secara psikologis.

Konsep Pencahayaan

Dalam perancangan pencahayaan pada interior ini, digunakan kombinasi antara lampu LED panel, LED Strip pada drop ceiling, dan lampu gantung yang dipasang pada area up ceiling berbahan dasar besi. Penggunaan LED panel berfungsi sebagai *general lamp* untuk memberikan pencahayaan

yang merata, menciptakan suasana ruang yang bersih, modern, dan fungsional. Penggunaan LED strip pada drop ceiling sebagai elemen dekoratif yang memberikan kesan efek ruang. Sementara itu, lampu gantung berperan sebagai elemen dekoratif sekaligus pencahayaan tambahan yang memperkaya karakter visual ruang.

Konsep Penghawaan



Gambar 7 Konsep Material
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sistem penghawaan dalam perancangan interior ini dirancang untuk menciptakan kenyamanan termal yang optimal bagi seluruh pengguna ruang. Pada area kerja utama dan ruang karyawan, digunakan sistem pendingin udara tipe AC *Split Cassette* yang mampu memberikan hawa dingin secara merata ke seluruh ruangan dengan efisiensi tinggi. Sementara itu, untuk ruang kepala bagian, diterapkan penggunaan AC tipe *split* yang lebih sesuai untuk ruangan dengan kapasitas lebih kecil dan kebutuhan pendinginan yang bersifat spesifik atau terpisah. Pemilihan jenis AC yang berbeda ini didasarkan pada kebutuhan masing-masing ruang, dengan mempertimbangkan efisiensi energi, kemudahan pengaturan suhu, serta kenyamanan individu.

Konsep Akustik



Gambar 8 Konsep Akustik
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Penggunaan konsep akustik diterapkan pada ruangan yang membutuhkan kebisingan yang rendah. Ruang rapat lantai 2 berada di sisi barat dan ruang rapat lantai 3 berada di sisi selatan gedung dimana berdekatan dengan jalan besar. Pada ruang rapat digunakan panel akustik, gordyn dan karpet pada lantai sebagai penyerap suara (absorber).

Konsep Keamanan

Dalam perancangan interior ruang kantor, aspek keamanan menjadi salah satu elemen penting yang perlu diperhatikan secara menyeluruh. Penggunaan tirai pada ruang-ruang tertentu berfungsi untuk menjaga privasi pengguna sekaligus mengurangi potensi gangguan visual dari luar ruang. Untuk sistem proteksi kebakaran, pemasangan sprinkler mengacu pada standar SNI 03-3989-2000, di mana jarak maksimum sprinkler ke dinding adalah 2,3 meter dan jarak maksimum antar sprinkler adalah 4,6 meter. Sementara itu, CCTV dipasang di titik-titik tertentu untuk memantau aktivitas secara real-time, membantu mendeteksi serta mencegah tindakan mencurigakan atau kriminal. Dan sebagai sistem penanganan darurat, keberadaan hydrant sangat vital, menyediakan akses air cepat guna mendukung pemadaman api jika terjadi kebakaran.

Konsep Signage



Gambar 9 Konsep Signage
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dalam perancangan interior kantor, sign system penting untuk membantu pengguna mengenali dan menemukan ruang dengan mudah. Pada perancangan ini, sign system berupa nama-nama ruang di setiap bidang sebagai penanda ruangan bidang. Penggunaan sign system ini mempermudah orientasi pengguna serta mendukung keteraturan ruang secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Perancangan ulang kantor Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Provinsi Aceh dilakukan untuk mengatasi permasalahan tata ruang, alur kerja yang tidak efisien, dan kurangnya fasilitas yang mendukung kenyamanan serta kesejahteraan pengguna ruang. Permasalahan utama yang diidentifikasi meliputi penempatan ruang yang tidak mempertimbangkan alur hubungan kerja antar bidang, zoning yang kurang mempertimbangkan aspek privasi ruang bagi penggunanya, serta belum tersedianya fasilitas penunjang seperti pantry dan ruang tenaga kontrak.

Pendekatan makro ergonomi, khususnya metode *Macroergonomic Analysis and Design* (MEAD), digunakan untuk merancang ulang sistem kerja dan fasilitas secara menyeluruh. Pendekatan ini menekankan keselarasan antara organisasi kerja, desain ruang, dan kebutuhan psikologis serta fisik

pengguna. Dengan penerapan pendekatan ini, diharapkan kantor Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Provinsi Aceh dapat menjadi lingkungan kerja yang lebih produktif, sehat, nyaman, serta mampu mendukung layanan publik yang lebih baik dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

03-3989-2000, S. (2000). *Tata cara perencanaan dan pemasangan sistem springkler otomatis untuk pencegahan bahaya kebakaran pada bangunan gedung*.

Çiçek, N. G., & GÖKÇAKAN, K. (2016). *Characteristics Of Colours , Interior Design And Their Psychological And Physiological Effects*. (November), 425– 430.

Fisher, A., Bell, P.A., & Baum, A., 1984. *Environmental Psychology*. New York:

Gifford, R., Steg, L. & Reser, J.P. 2011. *Environmental Psychology*. Dalam P.M.

Martin, F.M. Cheung, M.C. Knowles, M. Kyrios, L. Littlefield, J.B. Overmier, & J.M. Prieto (Eds.) *The IAAP Handbook of Applied Psychology* (pp. 440-470).

Maryam N, N. F. (2018). *Tata Letak Ruang Kantor*. 01, 6–29.

Nisa, A. N. K., Cardiah, T., & Palupi, F. R. (2024). *PERANCANGAN ULANG INTERIOR KANTOR SEKRETARIAT PENDEKATAN FUNGSIONAL*. 11(5), 6622–6639.

Putri, B. S., Hanum, I., & Haristianti, V. (2019). *PERANCANGAN CO-WORKING SPACE DI JAKARTA*. 6(2), 2330–2349.

Putri, D. D. G., Prabowo, A. H., & Utami, L. (2019). *PENGARUH ELEMEN*

ENVIRONMENTAL FEATURES PADA DESAIN BIOPHILIC TERHADAP KESEHATAN JIWA PENGGUNA BANGUNAN. (September), 103–110.

Serdamayanti. (2011). *Tata Ruang Kantor.* 01(101), 13–34.

SNI. (2000). *Konservasi energi pada sistem pencahayaan.* 1–13.

Suhartono, R., Suhendar, E., & Wibisono, D. (2022). *Analisis Dan Desain Meja*

Kerja Menggunakan Macroergonomic Analysis and Design Pada PT . Control Systems Para Nusa. 2, 81–88. <https://doi.org/10.52330/jtm.v20i2.39>

Trihanodo, D., Haryotedjo, T., & Wiguna, I. P. (2017). *Psikologi Ruangan pada Program Studi Intermedia dalam Mendukung Atmosfer Akademik.*

UNDANG UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 25 TAHUN 2009, PELAYANAN PUBLIK. (2009).

Yanuar, F., Dyah, R., Sepriana, R., & Azam, M. H. (2013). *PENGARUH DESAIN WARNA RUANG KERJA TERHADAP TINGKAT STRES dan KINERJA KARYAWAN.*